

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak dan Akhlak Siswa

1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian dari pendidikan aqidah akhlak, penulis akan mencoba menguraikan pengertian dari ketiga kata tersebut, yaitu pengertian pendidikan, aqidah dan akhlak.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan "sebuah proses belajar antara guru dan siswa. Pendidikan adalah suatu usaha dimana agar dengan keinginannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikan sebuah kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan".¹

Pendidikan merupakan "suatu usaha yang disengaja melibatkan serta menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru guna mencapai tujuan kurikulum".²

Pendidikan merupakan "serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa, proses pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan yaitu ketika siswa mulai beraktivitas".³

¹Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama Bandung, 2011), Hlm 81

² *Ibid*, Hlm. 82

³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Hlm 3

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan “tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang mengarahkan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja, secara sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki ilmu dan keterampilan terhadap siswa agar terciptanya insan yang bertakwa.

b. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab “ ‘aqada-ya’qidu-uqdatan wa‘aqadatan, artinya ikatan atau perjanjian, artinya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya”.⁵

Menurut istilah aqidah merupakan “sesuatu yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan”.⁶

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 Hlm. 4

⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hlm. 13

⁶ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), Hlm. 28

Ada juga memandang aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan suci dari rasa bimbang dan ragu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan suatu keyakinan yang matang dan keputusan tegas yang tanpa keraguan terhadap apa yang telah dipercayai oleh hati dan pikirannya kemudian dijadikan sebagai mazhab atau agama yang dianutnya.

c. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “khuluq”, jamaknya “khuluqun”, menurut lughat bermakna sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁷

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu yang mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan.⁸

Dari beberapa pendapat penulis mencoba menyimpulkan bahwa pengertian dari pendidikan aqidah akhlak adalah merupakan suatu pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari

⁷ Rosihon Anwar, Op.Cit, Hlm. 13

⁸ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), Hlm. 6.

guru kepada siswa agar mereka dapat memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik dari hati nurani dengan ikhlas tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an maupun Hadist.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya juga diartinya sebagai “budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna terpuji serta menjauhkannya dari segala akhlak tercela”.⁹

Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah, tetapi demikian pula banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.¹⁰

Menurut Imam Al Gazali, Akhlak merupakan suatu perilaku yang tertanam pada jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Apabila sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik, baik dari segi akal dan syara', maka dapat disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka perilaku tersebut disebut akhlak yang buruk.¹¹

⁹ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, Hlm.221

¹⁰ Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), Hlm. 75

¹¹ Mohal. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah , 2008), Cet ke-2, Hlm. 29

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak seseorang merupakan suatu kebiasaan yang sering diulang-ulang dan akhirnya tertanam dalam diri seseorang, tentunya kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang baik. menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan menyeluruh. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat diaktualkan oleh hasil pemikiran seseorang.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Akhlak Terhadap Allah. Akhlak terhadap Diri Sendiri, Akhlak terhadap sesama manusia.

Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar bisa dipahami dengan benar, dan bisa diketahui cara-cara menjauhinya. sesuai petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, seperti berbohong, takabur, dengki, bakhil atau kikir.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan

rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

2) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak mazmumah artinya tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung tertanam dalam diri manusia dalam bentuk yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Dalam beberapa kamus dan ensiklopedia dihipung pengertian “buruk” sebagai berikut:

- a) Rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok, jelek.
- b) Perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat.
- c) Segala perbuatan yang tercela, lawan dari baik, lawan dari pantas, lawan dari bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma atau agama, adat istiadat, dan masyarakat yang berlaku.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

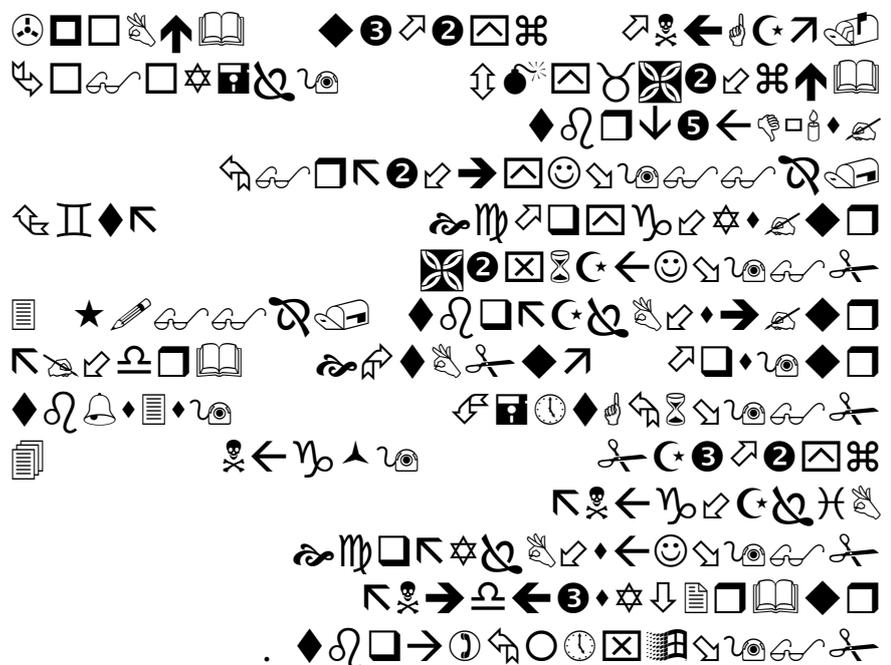
1. Dasar Pendidikan Aqidah Akhlak

Dasar-dasar pendidikan aqidah aqidah akhlak dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan aqidah ahklak merupakan perintah dari Tuhan dan sekaligus suatu bentuk ibadah kepada-Nya.¹²

Perintah untuk mempelajari aqidah akhlak dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah Ali-'Imran ayat 110 berikut ini:



Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT

memerintahkan hamba-Nya untuk mengerjakan yang baik serta menjauhi yang buruk. Akhlak merupakan satu hak yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

¹² Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2002), Cet ke-8, Hlm. 23

b. Dasar Yuridis Formal

Pelaksanaan pendidikan aqidah ahklak yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah maupun lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia.

c. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.¹³

d. Dasar Konstitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.¹⁴

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

¹³ *Ibid*, Hlm. 25

¹⁴ *Ibid*, Hlm 27

e. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas universitas negeri.¹⁵

Atas dasar itulah, maka pembelajaran aqidah ahklak di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

f. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.¹⁶

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pedoman hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Ahklak

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 23

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 23

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu agar dapat terbiasa dan melakukan yang baik, serta menghindari yang tidak baik. Dan agar hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- b. Tujuan dari pendidikan aqidah akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.
- c. Tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu Mengajarkan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa mengenai hal yang harus diimani, agar tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak

yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat membantu menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT dan dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan agama Islam yang lebih mendalam.

C. Strategi Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Strategi

“Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos”, yang artinya jenderal. Oleh sebab itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. istilah ini mengacu pada sasaran pokok yang akan dicapai.”¹⁷

Strategi juga dapat diartikan sebagai “perencanaan yang memuat tentang serangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan.”¹⁸

¹⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 45

¹⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hlm. 8

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan menggunakan gagasan, perencanaan dalam sebuah kegiatan dan memiliki prinsip-prinsip serta teknik yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strategi adalah rencana yang menyeluruh yang dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan komitmen dan kesepakatan upaya keseluruhannya dapat mencapai sasaran yang akan dicapai. Strategi dapat dikatakan penting karena setiap lembaga memiliki tujuan yang akan dicapai, dengan menggunakan strategi proses mencapai tujuan dapat berjalan dengan baik.

Pembentukan akhlak adalah suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan memperbaiki moral dan intelektual pada siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan akhlak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru agar tertanam dalam diri siswa akhlak yang baik.

2. Macam - macam Strategi Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak pada siswa menunjuk pada tujuan pendidikan nasional yang mana tujuan tersebut gunanya untuk membina akhlak pada siswa. Adapun strategi- strategi yang digunakan oleh guru, diantaranya:

a. Keteladanan

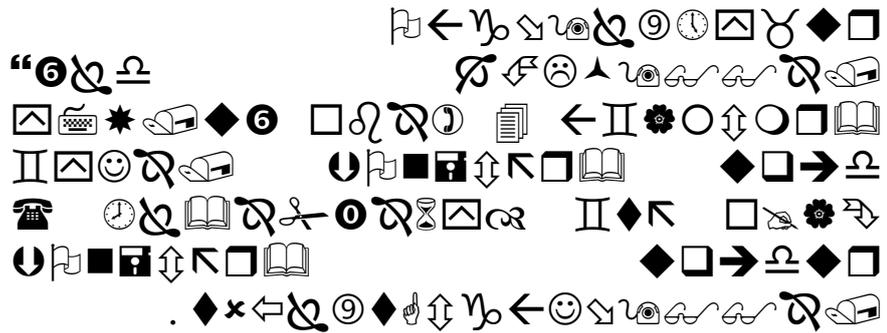
Keteladanan merupakan strategi dalam proses pembentukan akhlak pada siswa, dimana guru memberi contoh yang baik dalam hal berpakaian, memberikan kajian-kajian tentang akhlak yang baik, dan saling menghormati terhadap sesama guru . Dengan perilaku guru yang seperti itu tersebut siswa dapat mencontoh perilaku itu. Strategi keteladanan ini menyangkut seluruh elemen sekolah dalam memberi contoh yang baik. Beberapa contoh dari tauladan yang baik, yaitu seperti:

- 1) berakhlak baik
- 2) menghormati yang lebih tua
- 3) mengucapkan perkataan yang baik
- 4) memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan syari'at islam.

Sebagai contoh, ketika di sekolah saat pagi pak satpam dan para guru menyambut kedatangan siswa dengan berbaris dan bersalaman kepada semua siswa yang datang, kemudian siswa diarahkan untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan “cara yang dilakukan guru guna membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam”.¹⁹



Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah

memerintahkannya untuk menasehati dengan pengajaran yang baik dan menegur dengan cara yang baik pula.

d. Perhatian

Perhatian artinya mencurahkan, memperhatikan serta senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina akhlak, spiritual dan sosial.

Perhatian ini merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam proses pembentukan akhlak pada siswa dan perhatian ini sangat berpengaruh terhadap strategi yang mana dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggungjawab terhadap hal apapun. Perhatian orang tua mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam kegiatannya.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang khusus kepada anak untuk membantu untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan akhlak yang baik pada anak tersebut.

Dengan adanya strategi dari guru untuk membentuk siswa agar menjadi manusia yang manusiawi terhadap hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, dan juga hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran yang amat populer dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, yaitu aliran nativisme (pembawaan), aliran empirisme (lingkungan sosial) dan aliran konvergensi (pembawaan dan lingkungan).

1. Aliran Nativisme

Aliran ini menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam atau sering disebut dengan faktor keturunan. Menurut aliran ini faktor pembawaan dari dalam bentuknya dapat berupa bakat akal, kecenderungan dan sebagainya.

Seseorang yang memiliki bawaan atau kecenderungan terhadap sesuatu yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Pada aliran ini tampak kurang memperhitungkan peran pembentukan akhlak dalam pendidikan.

2. Aliran Empirisme

kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan agar dapat disyukuri yaitu dengan cara belajar.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak. Pembentukan akhlak ini ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal atau sering disebut dengan faktor dari dalam diri manusia merupakan suatu faktor yang timbul dari diri sendiri yang merupakan pembawaan sejak manusia lahir. Setiap manusia yang lahir diberi naluri keagamaan yang kedepannya akan mempengaruhi dirinya untuk membentuk akhlak seseorang, diantaranya :

a. Naluri

Naluri yaitu “seseorang yang mampu melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi seseorang, tanpa disadari dan berlangsung secara mekanis”.²⁰

Para ahli psikologi menjelaskan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, seperti naluri makan, naluri bertuhan dan sebagainya.

b. Kebiasaan

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), Hlm. 100

Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang lalu kemudian menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam pembentukan akhlak seseorang, karena kebiasaan dipandang sebagai fitrah seorang manusia yang kedua setelah naluri. Misalnya, ketika seseorang belajar membaca Al-Qur'an berulang-ulang, maka untuk selanjutnya akan lebih mudah baginya untuk membacanya.

c. Keturunan

Sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Contohnya, ayahnya adalah seorang pemberani, belum tentu anaknya seorang pemberani, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

“Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam”.²¹

Hai itu yang membuat seseorang belajar ataupun bekerja dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat belajar hingga larut

²¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985),Hlm. 93.

malam untuk mendapatkan nilai yang bagus karena kemauan kerasnya.

Seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”.²²

Fungsi hati nurani merupakan untuk memperingatkan tentang bahayanya perbuatan tidak baik dan berusaha mencegahnya. Apabila seseorang terjerumus melakukan suatu keburukan, maka batin akan merasa tidak senang (menyesal), selain memberi isyarat untuk mencegah dari keburukan, ia juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia agar melakukan perbuatan yang baik. Karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak seseorang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang diambil dari luar yang dapat mempengaruhi akhlak atau perbuatan manusia, seperti:

a. Pengaruh Lingkungan

²² Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok : Ulinuha Press, 2001), Hlm. 314.

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.²³

Salah satu faktor yang ikut menentukan akhlak seseorang adalah lingkungan (sosial). Apabila seseorang itu hidup di lingkungan yang baik maka dapat terbentuk akhlak yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Sebagai contoh, kita melihat para preman yang ketika dulunya adalah orang yang suka mengganggu ketenangan orang lain, namun ketika mereka ada di lingkungan yang islami, mereka sadar dan bertaubat kemudian menjadi orang yang baik. Sama halnya dengan seseorang dulunya nakal dan malas belajar, ketika ia dimasukkan ke pesantren oleh orangtuanya, ia menjadi anak yang baik karena lingkungannya yang disiplin dan mengedepankan akhlakul karimah.

b. Pengaruh Keluarga

Ketika manusia lahir maka akan terlihat bagaimana fungsi keluarga dalam pendidikan. Salah satunya yaitu memberi pengalaman dan mengajarkan kepada anak baik melalui

²³ Saleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 56-57.

penglihatan atau latihan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) adalah merupakan pokok kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar mengenai perilaku, cara berbuat, serta pemikirannya untuk kedepannya. Dengan kata lain, keluarga yang memberikan pendidikan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula dalam pembentukan akhlaknya.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah pendidikan keluarga yang dimana bisa mempengaruhi akhlak anak. Kewajiban sekolah yaitu melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang tidak baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah diperbaiki, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.

Dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Umumnya yaitu pembentukan sikap, perilaku dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan teman sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.²⁴

d. Pendidikan masyarakat

²⁴ Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), Hlm. 269

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana artinya sekumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini mencakup segala bidang termasuk pembentukan kebiasaan. Kebiasaan dalam hal pengetahuan) sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

E. Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam mengembangkan kemampuan intelektual, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan saja, tetapi juga mengembangkan segala aspek yang ada di diri manusia, seperti aspek keimanan, perilaku, moral, mental, sikap dan lain sebagainya. Di dalam pendidikan islam, Pembentukan akhlak seseorang dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Tujuan yang akan ditempuh dalam pembentukan akhlak tentunya yaitu siswa yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaannya berkaitan dengan keimanannya.

Dalam pembentukan akhlak siswa, guru sebaiknya menyadari dan bahwa dalam pembentukan akhlak siswa sangat diperlukan latihan-latihan akhlak dan pembinaan yang sebaik-baiknya untuk dapat membentuk akhlak siswanya, tidak hanya diajarkan secara teori saja namun harus diajarkan dengan memberikan contoh atau latihan.

Di dalam pembentukan akhlak siswa, pendidikan aqidah akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan sebagai pengendali tingkah laku ataupun akhlak seseorang. Apabila ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai acuan dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan keinginannya yang timbul.